

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha. Keuntungan yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, seperti membayar gaji serta biaya-biaya lainnya, tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai kegiatan di masa yang akan datang.

Dalam prakteknya tidak semua badan usaha yang didirikan memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan, bahkan tidak sedikit badan usaha yang mati sebelum berkembang akibat terus menerus menderita kerugian. Agar suatu badan usaha tidak menderita kerugian atau dengan kata lain memperoleh keuntungan seperti yang ditargetkan, maka badan usaha tersebut harus mengelolanya secara professional.

Kegiatan mengelola inilah yang kita kenal dengan istilah manajemen. BMT merupakan suatu badan usaha atau lembaga keuangan non perbankan yang kegiatan usahanya bertujuan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil yang tidak terjangkau oleh dunia perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Dalam operasionalnya, diperlukan suatu manajemen yang professional, sehingga keberadaannya benar-benar dapat dirasakan oleh para pengusaha kecil dan eksistensinya dapat tetap terjaga. (Djajuli 2003: 183)

Pengoperasian lembaga keuangan BMT secara umum tidak terlepas dari dua hal, yaitu simpanan dan pinjaman (pembiayaan) yang merupakan salah satu bentuk hubungan tolong menolong yang dianjurkan dalam agama.

Pembiayaan merupakan sumber utama penghasil keuntungan BMT. Oleh karena itu harus mempunyai sistem manajemen yang baik. Keberhasilan mengelola pembiayaan yang disalurkan mempengaruhi stabilitas dan perkembangan kehidupan BMT. Apabila gagal dalam mengelola dana yang dioperasikan dalam bentuk pembiayaan akan mengakibatkan terjadinya pembiayaan bermasalah.

Peranan BMT sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah pembiayaan. Bahkan kegiatan utama BMT sebagai salah satu lembaga keuangan, adalah dalam bentuk pemberian pembiayaan. Besar kecilnya jumlah pembiayaan yang disalurkan, akan menentukan banyak sedikitnya keuntungan yang diperoleh BMT. Jika BMT tidak mampu menyalurkan pembiayaan sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, maka akan menyebabkan BMT tersebut merugi. Oleh karena itu pihak BMT harus mempunyai strategi manajemen pembiayaan yang baik mencakup prinsip kehati-hatian dalam pemberian pembiayaan.

BMT Al-Amanah, sejak mulai beroperasi, telah menjalankan fungsi sebagaimana lembaga keuangan lainnya, yaitu menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan memberikan pembiayaan serta jasa-jasa lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan usahanya. Jumlah nasabah anggota BMT Al-Amanah sampai akhir oktober berjumlah sekitar 300 orang nasabah, baik nasabah penyimpan ataupun nasabah penerima pembiayaan.

Dalam hal penyaluran dana yang terhimpun dari pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan, strategi manajemen yang diterapkan oleh pihak BMT Al-Amanah terlihat belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pembiayaan bermasalah yang dialami pihak BMT. Seperti kebanyakan lembaga keuangan lainnya, yang menjadi sumber masalahnya adalah banyaknya nasabah pembiayaan yang tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang mereka terima. Apabila hal ini terus menerus terjadi maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi BMT Al-Amanah itu sendiri. Selain pertumbuhan dan perkembangannya terganggu, juga reputasi BMT akan menurun karena banyaknya pembiayaan bermasalah.

Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai strategi manajemen pembiayaan yang diterapkan yang diterapkan oleh BMT Al-Amanah dan pengaruh pembiayaan bermasalah sebagai akibat pihak BMT Al-Amanah belum mempunyai strategi yang baik sehingga mengakibatkan terjadinya pembiayaan bermasalah..

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran manajemen pembiayaan di BMT Al Amanah Cabang Leuwimunding ?
2. Bagaimana gambaran pembiayaan bermasalah di BMT Al-Amanah Cabang Leuwimunding ?

3. Bagaimana Pengaruh Manajemen Pembiayaan terhadap Pembiayaan Bermasalah di BMT Al Amanah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran pembiayaan mudharabah di BMT Al Amanah Cabang Leuwimunding.
2. Untuk mengetahui cara penyelesaian pembiayaan bermasalah di BMT Al Amanah Cabang Leuwimunding
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen pembiayaan yang diterapkan BMT Al Amanah dalam menghadapi pembiayaan bermasalah

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian lembaga keuangan non bank khususnya Baitul Mal Wa Tamwil, serta diharapkan dapat memberikan masukan kepada BMT Al Amanah agar lebih berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat.

b. Kegunaan Akademis

Sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi STAIN Cirebon khususnya program studi Ekonomi Perbankan Islam sekaligus sumbangan pemikiran kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bahan kajian dan penelitian di masa yang akan datang.

E. Kerangka Pemikiran

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) adalah suatu lembaga ekonomi atau keuangan syari'ah non perbankan yang bersifat informal yang didirikan oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM) atau koperasi. Sebagai lembaga keuangan, BMT bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan mengelola dana tersebut sehingga memperoleh keuntungan dengan cara menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat (anggota BMT) dan pengusaha kecil pada usaha-usaha yang produktif dan menguntungkan.

Sebagian besar keuntungan BMT berasal dari penyaluran dana yang terhimpun melalui pembiayaan. Keuntungan tersebut pada nantinya akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan operasional dan kebutuhan BMT. Oleh karena itu pihak BMT harus mempunyai strategi dalam menanggulangi pembiayaan bermasalah.

Prosedur pemberian pembiayaan yang sehat adalah upaya BMT dalam mengurangi resiko dalam pemberian pembiayaan yang dimulai dengan tahap penyusunan perencanaan pembiayaan. Dalam penyusunan perencanaan pembiayaan tersebut, pihak BMT harus melakukan riset pasar dan dipadukan dengan pengalamannya selama memberikan pembiayaan.

Selanjutnya dalam proses pemberian putusan pembiayaan, yang meliputi prakarsa pembiayaan dan permohonan, analisis dan evaluasi pembiayaan, negosiasi pembiayaan, rekomendasi pemberian putusan pembiayaan. Apabila sampai terjadi pembiayaan bermasalah, maka pihak BMT harus melakukan upaya-upaya dalam mengatasi pembiayaan bermasalah sampai tidak ada alternatif

penyelesaian lainnya. Dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah tersebut dapat dilakukan dengan cara 3 R yaitu; *rescheduling* (penjadwalan ulang), *reconditioning* (persyaratan kembali), dan *restructuring* (penataan kembali). Namun bila tidak dapat diselesaikan dengan cara 3 R tersebut, maka harus dilakukan penyelesaian dengan cara penagihan secara damai dan penagihan melalui jalur hukum (Badan Usaha Piutang dan Lelang / BUPLN atau Pengadilan Negeri) atau kepada BAMUI (Badan Arbitrase Muamalah Indonesia).

Apabila segala upaya telah dilakukan dalam menyelesaikan pembiayaan bermasalah namun tidak membawa hasil sesuai yang diharapkan, maka pembiayaan tersebut dapat dihapus bukukan dari pembukuan bank atau dihentikan penagihannya. Dengan demikian segala kegiatan yang berhubungan dengan perjanjian pinjam meminjam dengan nasabah tersebut dihapus secara sepihak oleh bank / BMT.

Berbagai macam kasus pembiayaan bermasalah yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri pada umumnya disebabkan oleh kurang mampuan masing-masing lembaga keuangan yang bersangkutan dalam hal manajemen pembiayaan yang telah memberikan pembiayaan kepada debitur.

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu fenomena yang dihadapi oleh setiap lembaga keuangan termasuk BMT, yang apabila tidak ditangani secara serius dan profesional dapat menimbulkan efek yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan BMT. Manajemen pembiayaan merupakan suatu cara mengelola penyaluran dana sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang telah

digariskan yaitu memperoleh keuntungan yang nantinya digunakan untuk berbagai kebutuhan operasional BMT.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“ Manajemen pembiayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. “

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah permasalahan yang diangkat; pembahasan disusun secara sistematis sesuai dengan tata urutan pembahasan dari permasalahan yang ada dalam skripsi ini. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisikan pengertian manajemen pembiayaan, mekanisme pemberian kredit dan pembiayaan, efektivitas bantuan pembiayaan, manfaat bantuan pembiayaan, pengertian pembiayaan bermasalah, dampak pembiayaan bermasalah, dan teknik penyelesaian pembiayaan bermasalah

Bab III Kondisi Objektif BMT Al-Amanah yang berisikan sejarah berdiri, visi dan misi, bidang usaha serta bidang kepegawaian BMT Al-Amanah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan gambaran manajemen pembiayaan yang diterapkan BMT Al-Amanah, gambaran pembiayaan bermasalah dan pengaruh manajemen pembiayaan terhadap pembiayaan bermasalah.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu metode yang berusaha menuturkan dan menafsirkan data yang ada, dimana tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan data, tetapi melalui analisis dan interpretasi mengenai data tersebut. Metode ini berorientasi kepada upaya pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau tulisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

2. Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu Pengaruh Manajemen Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah di BMT Al-Amanah Cabang Leuwimunding, maka penelitian ini mengandung dua variabel.

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Pengukuran
(X) Manajemen Pembiayaan	Pengertian intern Jenis-jenis	<ul style="list-style-type: none"> - Prosedur Murabahah - Ba'i as-Salam - Ba'i al-istishna - Mudharabah - Musyarakah - Ijarah - Persyaratan 	Ordinal
(Y) Pembiayaan Bermasalah	<ul style="list-style-type: none"> - Alur / sirkulasi pengeluaran dana - Jangka waktu - Sasaran Pembiayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajuan pembiayaan - Pemberian pinjaman - Jangka pendek - Jangka panjang - Besar - Menengah - Kecil 	Ordinal

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data teoritik

Sumber data teoritik diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan skripsi ini.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data empirik yaitu sumber data yang diperoleh dari keterangan atau penjelasan dari sumbernya, manajer, karyawan, dan nasabah BMT AL-Amanah.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau dengan kata lain populasi adalah merupakan subyek, baik itu manusia, gejala-gejala nilai test, benda-benda maupun peristiwa. (Riduwan 2007: 54). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah nasabah aktif pembiayaan BMT Al-Amanah Cabang Leuwimunding Majalengka

b. Sampel

Arikunto mengatakan “Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. (Suharsimi 2002 : 112). Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa: Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai cirri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak (random), yang mana semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Dalam hal ini, penentuan perkiraan besarnya sampel berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih tergantung setidaknya dari: kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dana, sempit luasnya wilayah pengamatan, serta besar-kecilnya resiko yang ditanggung (Suharsimi 2002 : 109).

2009/27
EPI
125 Hal

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan sampel random atau sample acak. Dengan jumlah populasi 300, maka jumlah yang diteliti 10 % dari jumlah nasabah. Dengan demikian akan diperoleh sample sebanyak 30 responden.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan narasumber yang telah ditentukan.

c. Angket

Penulis menyebarkan angket yang disediakan jawaban oleh penulis dan responden hanya tinggal menjawab mana yang sesuai. Perihal faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka tidak dapat mengembalikan pembiayaan bermasalah yang diberikan tepat pada waktunya.. Bentuk angket yang diberikan menggunakan skala Likert, yakni menjawab pertanyaan dengan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

6. Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan interpretasi kedua variable yang diteliti dengan metode statistik, maka terlebih dahulu melakukan uji coba instrument penelitian yang diteliti yaitu dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) apakah data itu valid atau tidak valid. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap butir skor. Instrumen yang akan diuji adalah instrumen sistem informasi akuntansi dan efektivitas kinerja karyawan. Instrumen ini terdiri dari 10 pertanyaan, dimana tiap item disiapkan 5 interval jawaban. Jawaban terendah diberi skor 1 dan skor tertinggi 5.

Dengan menggunakan skala likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator dan dijabarkan lagi menjadi sub indikator yang dapat diukur. Akhirnya indicator-indikator yang terukur tersebut, dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrument yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.3
Nilai Variabel X dan Variabel Y

No.	Nilai Jawaban	Keterangan
1.	1	Tidak Setuju
2.	2	Kurang Setuju
3.	3	Ragu-ragu
4.	4	Setuju
5.	5	Sangat Setuju

Instrument dalam penelitian tersebut perlu melalui uji coba instrument untuk mengetahui keshahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas) instrument. (Riduwan 2007: 105)

a. Pengujian Validitas Instrumen

Berkaitan dengan pengujian validitas instrument Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur (instrumen). Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambar validitas yang dimaksud.

Teknik pengujian validitas instrument ini adalah dengan mengkorelasikan nilai-nilai tiap butir pernyataan dengan skor total diukur dengan uji validitas item dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* (PPM). Adapun rumus korelasi PPM adalah sebagai berikut (riduwa:2007:83)

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Nilai koefisien korelasi *product moment*

$\sum x$ = Jumlah dari skor item soal

$\sum y$ = Jumlah dari skor total

n = Jumlah sampel

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah responden

Setelah t_{hitung} diketahui, untuk mengetahui valid atau tidaknya perlu dibandingkan dengan t_{tabel} (Terlampiran). Distribusi t_{tabel} , untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = n - 2$ ($30-2 = 28$). Dengan ketentuan kaidah keputusan: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid. Jika instrument itu valid, maka dilihat criteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r). (Terlampir).

Sebenarnya terdapat dua pendapat tentang perlu tidaknya digunakan uji t dalam uji validitas. Pendapat *pertama* menyebutkan tidak perlu digunakan uji t, cukup menghitung nilai r , kemudian membandingkannya dengan nilai r_{tabel} untuk mengetahui valid/tidaknya, dengan ketentuan apabila responden yang dilibatkan dalam pengujian validitas adalah

populasi. Sementara pendapat *kedua* menyebutkan, setelah menghitung nilai r , harus dilanjutkan dengan uji t , kemudian membandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk mengetahui vali/tidaknya, dengan ketentuan apabila responden yang dilibatkan dalam pengujian validitas adalah sampel.

Dikarenakan dalam penelitian ini responden yang dilibatkan dalam pengujian validitas berupa sampel, maka penulis menggunakan uji t untuk menentukan valid/tidaknya item instrumen.

b. Pengujian Reabilitas Instrumen

Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reabilitas menunjuk pada tingkan keterandalan sesuatu. Reabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Metode pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun dalam penelitian ini, untuk mengetahui realiabilitas seluruh tes, penulis menggunakan rumus *Spearman Brown* di bawah ini:

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

(Riduwan 2007: 102)

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas internal seluruh item

r_b = Korelasi Product Moment.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, maka perlu menggunakan analisis data. Secara kuantitatif data yang masuk berdasarkan angket diadakan analisis statistic skala. Untuk menghitung prosentase dari data ordinal yang telah terkumpul menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Prosentase yang ingin diketahui.
 N = Jumlah sample penelitian.
 F = Frekuensi (jumlah yang di inginkan)
 100% = Bilangan konstanta (Tetap)

Dikarenakan jenis pengukuran datanya berbentuk ordinal maka, untuk menguji hipotesis asosiatif atau hubungan (korelasi) digunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM). Adapun rumus korelasi PPM adalah sebagai berikut (Riduwan 2007: 98) :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Nilai koefisien korelasi *product moment*
 $\sum x$ = Jumlah dari skor item soal
 $\sum y$ = Jumlah dari skor total
 n = Jumlah sampel

Dari hasil perhitungan korelasi di atas, dapat diinterpretasikan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	sangat rendah
0,20 – 0,399	rendah
0,401 – 0,599	sedang
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 1,00	sangat kuat

Selanjutnya untuk mencari signifikan. Dalam melakukan uji signifikansi terhadap koefisien korelasi dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut:

1. Uji signifikansi dengan table r *Product Moment*

Yaitu dengan membandingkan nilai koefisien korelasi spearman rank dengan table rho. (Lampiran X)

2. Uji signifikansi dengan rumus distribusi student (Uji t)

Dalam uji ini dilakukan dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah responden

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variable X terhadap variable y dapat ditentukan dengan rumus Koefisien determinan sebagai berikut (Riduwan 2007: 139):

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Nilai Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Korelasi

Kemudian data penelitian juga diuji dengan menggunakan rumus regresi sederhana sebagai berikut(Riduwan 2007: 148):

$$\hat{Y} = a + b. X$$

Keterangan:

\hat{Y} = Subjek variable terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y.